

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fenomena dunia yang terjadi saat ini adalah adanya pandemi virus Covid-19. Hal ini merata terjadi hampir di penjuru dunia, akibatnya banyak sekali perubahan dan penyesuaian yang terjadi. Virus ini pertama kali muncul di Wuhan, provinsi Hubei, Tiongkok yang lalu masuk ke Indonesia perkiraan di bulan Maret 2020. Virus Covid-19 ini menyerang bagian pernapasan manusia, sehingga gejala umum yang dirasakan pasien yang terpapar virus Covid-19 ini antara lain, gangguan pernapasan akut, demam, sesak napas dan batuk (Pratiwi, 2020). Penularan dapat terjadi antara manusia dengan manusia, untuk itu WHO menerapkan sistem protokol kesehatan seperti, jaga jarak dan mewajibkan penggunaan masker serta *physical distancing* (Pratiwi, 2020).

Salah satu yang mengalami perubahan yang cukup besar adalah dunia pendidikan. Berdasarkan Surat Edaran Kemendikbud Republik Indonesia Nomor 36952/ MPR.A/ HK/ 2020, tentang pembelajaran secara Daring dan Bekerja dalam Rangka Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) (Kemedikbud RI, 2020). Maka dari itu saat ini, seluruh pembelajaran diadakan secara online atau daring di seluruh jenjang pendidikan seperti SD, SMP, SMA dan juga perguruan tinggi. Pembelajaran daring dilakukan oleh instansi pendidikan yang terintegrasi di bawah Kementerian Pendidikan dengan menerapkan sistem *e-learning*, agar proses pembelajaran tidak terhenti dan terhambat.

Pembelajaran daring merupakan aktivitas pembelajaran yang dilakukan dengan media perantara berupa *smartphone*, laptop dan membutuhkan jaringan internet, sehingga kelas dapat diciptakan di ruang maya dan memungkinkan adanya interaksi antara peserta didik dan pengajar (Sadikin & Hamidah, 2020). Terdapat beberapa aplikasi dan proses yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran daring ini seperti, *computer-based learning*, *web-based learning*, *virtual classroom* dan *virtual zoom* (Dakwah dkk dalam Pratiwi, 2020). Karakteristik dari pembelajaran daring menurut yaitu memanfaatkan kemampuan teknologi dalam menyimpan berkas atau file materi, materi yang disimpan dapat diunduh oleh pihak-pihak yang memiliki otoritas seperti peserta didik, pengajar, pengelola instansi dan orang tua, adanya ruang maya yang memungkinkan peserta didik dan pengajar bertemu secara *real-time* dimana pun (Sur, Hasanah, & Mustofa, 2020). Kelebihan dari penerapan pembelajaran daring antara lain, pembelajaran lebih fleksibel karena dapat dilakukan dimana saja, adanya interaksi antara mahasiswa dengan dosen dan referensi teori serta materi tidak terbatas (Siahaan dalam Pratiwi, 2020).

Permasalahan yang dihadapi mahasiswa pada pembelajaran daring antara lain, dinamika diskusi yang tidak efektif, kurangnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan online, dan masalah komunikasi yang dihadapi antara dosen kepada mahasiswa atau sebaliknya (Radesty, 2020). Menurut tokoh lain, pembelajaran daring menyebabkan mahasiswa stress akademik yang disebabkan oleh situasi yang statis atau monoton, tugas yang terlalu banyak, kurangnya kontrol pengajar terhadap mahasiswa dan masalah komunikasi yang terhambat media pembelajaran (Hasanah, Ludiana. Immawati dan Livana, 2020). Kelemahan dari sistem pembelajaran daring adanya tuntutan untuk mandiri

mengoperasikan dan mengikuti pembelajaran daring, fasilitas yang tidak seimbang seperti *device* yang digunakan dan koneksi internet sangat menjadi kelemahan dan keluhan dari beberapa mahasiswa atau peserta didik. Pratiwi (2020) mengatakan sistem pembelajaran daring ini menuntut kemandirian atau menjadi *independent learners* dari peserta didik, karena pengajar berperan sebagai fasilitator. Hal inilah yang menjadi permasalahan yang kerap kali dirasakan peserta didik, infrastruktur yang tidak merata serta kemampuan untuk pengadaan sarana yang berbeda menjadi ketimpangan yang nyata. Mahasiswa perlu untuk melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan pembelajaran apabila tidak ingin terhambat atau turunnya prestasi akademik (Radesty, 2020).

Mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dan memiliki kesadaran diri yang tinggi agar dalam proses pembelajaran tidak tertinggal atau terhambat, sehingga mahasiswa perlu untuk menyesuaikan terhadap pembelajaran saat ini. Gandarum (2017) menyatakan bahwa tuntutan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan, budaya, kebiasaan, gaya belajar, maupun lingkungan sekitarnya merupakan hal yang sangat penting bagi mahasiswa. Selain perbedaan latar belakang sosial budaya, bahasa yang berbeda dengan daerah asalnya, mahasiswa rantauan juga dihadapkan pada harapan dan tuntutan yang harus dipenuhi di lingkungan tersebut.

Desmita (dikutip Clarabella, Hardjono, & Setyanto, 2015), mengungkapkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses individu untuk berusaha untuk mengatasi serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan, konflik, ketegangan dalam dirinya untuk mewujudkan kesetaraan antara tuntutan pribadi dengan tuntutan lingkungan yang mencakup respon mental dan tingkah laku. Penyesuaian diri

yang efektif ditandai dengan kemampuan individu dalam menghadapi situasi dan kondisi yang berganti-ganti.

The Association for University and College Counseling Center Director Annual Survey (2012) menyebutkan 35,8% mahasiswa mengalami permasalahan dalam menjalani relasi sosial. Siswanto (2007) dalam bukunya juga mengungkapkan bahwa “Kegagalan mahasiswa dalam menyesuaikan diri akan meningkatkan emosi sendiri pada mahasiswa. Apabila mahasiswa mampu menanggapi tekanan-tekanan yang dihadapinya dengan sukses maka dia akan dapat menjalani kehidupan dan perannya sebagai mahasiswa yang baik dan lancar”.

Peneliti melakukan pra-survey untuk memperkuat argumentasi peneliti, didapatkan 37 responden pra-survey. Persebaran data berdasarkan usia, jenis kelamin, dan angkatan dapat dilihat secara berurutan pada tabel 1.1, 1.2, dan 1.3 dibawah ini:

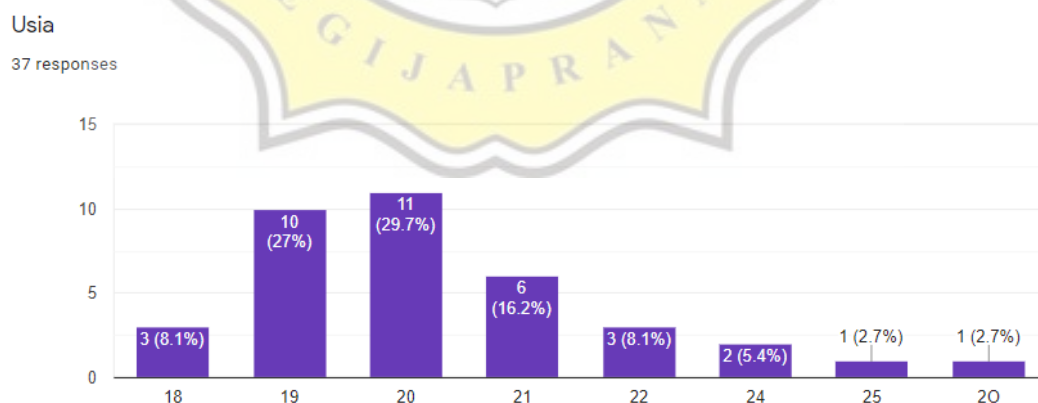


Diagram 1.1. Usia Responden pra-survey

Sumber: Diolah peneliti 2021

Jenis Kelamin

37 responses

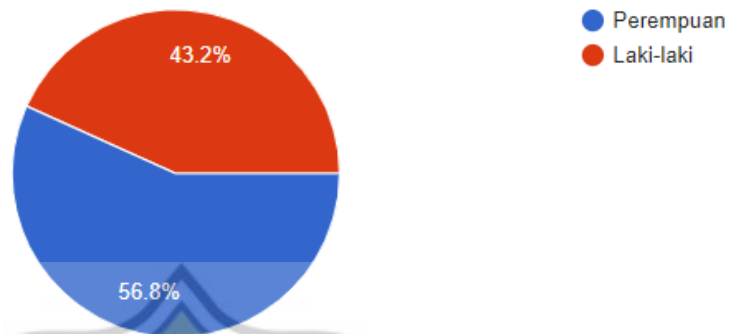


Diagram 1.2. Jenis kelamin Responden pra-survey

Sumber: Diolah peneliti 2021

Angkatan

37 responses

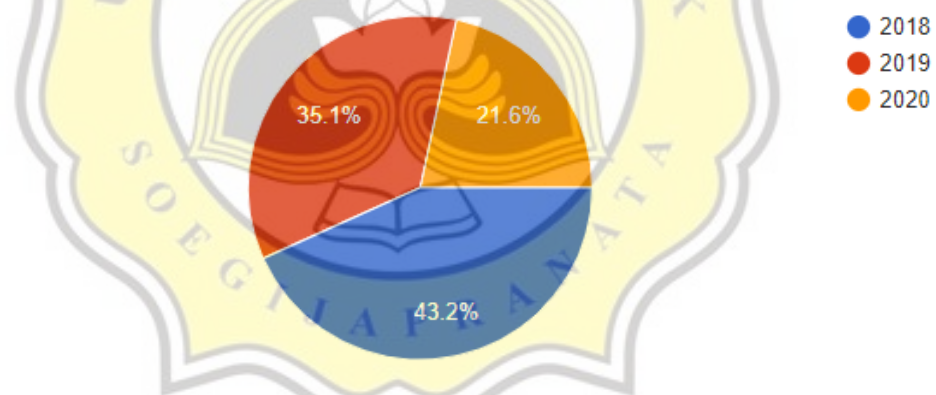


Diagram 1.3. Tahun Angkatan responden pra-survey

Sumber: Diolah oleh peneliti 2021

Berdasarkan tabel di atas, diketahui usia mayoritas adalah 20 tahun, jenis kelamin mayoritas 21 responden berjenis kelamin perempuan dan angkatan mayoritas adalah angkatan 2018 sebanyak 16 responden. Pra-survey berisikan pertanyaan tentang covid, penyesuaian diri mahasiswa terhadap kelas daring dan aspek-aspek kecerdasan emosi. Pertanyaan dapat dilihat pada lampiran. Pertanyaan apakah kondisi pandemik mengubah banyak hal, sebanyak 100%

menjawab iya. Pertanyaan apakah lebih enak pembelajaran offline daripada online, sebanyak 67,6% menjawab Ya. Pertanyaan tentang apakah mahasiswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring, sebanyak 64,9% menjawab Ya. Pertanyaan apa hambatan dalam pembelajaran daring, sebanyak 75,7% menjawab rasa malas, diikuti sarana prasarana dan manajemen waktu. Pertanyaan apakah mahasiswa harus menyesuaikan dengan pembelajaran daring, sebanyak 56,8% menjawab Ya, sebanyak 21,6% menjawab Mungkin dan sebanyak 21,6% menjawab Tidak (bisa Ya, Mungkin atau Tidak). Pertanyaan apakah mood mahasiswa seringkali tidak menentu, tanpa penyebab yang jelas, sebanyak 62,2%. Pertanyaan selanjutnya, mahasiswa masih dapat membangun relasi di tengah keterbatasan pandemik ini, sebanyak 45,9% mengatakan Ya.

Hasil pra-survey menunjukkan secara sekilas bahwa, saat ini mahasiswa mengalami perubahan dalam kehidupan kuliahnya, keharusan untuk melakukan penyesuaian diri kembali terhadap kondisi baru, mahasiswa merasa bahwa pembelajaran daring ini memiliki banyak hambatan dan mahasiswa menunjukkan tanda kurang baik dalam hal kecerdasan emosinya.

Menurut Babeji dan Cheraghaj, kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, seperti pemecahan masalah, fleksibilitas, serta pengujian realitas (dikutip oleh Hasneli & Ulfa, 2017). Kecerdasan emosi memiliki peran yang penting dalam proses penyesuaian diri mahasiswa. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Mayer dan Salovey (dikutip Adhi & Indrawati, 2017) yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, dan menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memadu pikiran

dan tindakan. Mahasiswa yang matang secara emosi akan lebih diterima dalam lingkungan sosialnya. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi yang baik adalah mahasiswa yang dapat mengatasi masalah individu dengan lingkungannya, organisasi, pertemanan, serta tekanan selama perkuliahan. Hal ini pula yang membantu mahasiswa dalam bersikap ketika sedang menjalin komunikasi dengan relasinya.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, yang memiliki kekuatan untuk menghadapi suatu masalah, mampu dalam mengendalikan impuls dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, motivasi diri, mampu mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, kemampuan berempati dan berdoa (Goleman, 2018). Kecerdasan emosi akan membantu individu dalam bersikap ketika menjalani kontak dengan lingkungan sekitar. Rizmiardhani dan Fatmawati (2012) mengatakan bahwa seseorang yang cerdas secara emosi memiliki keterampilan dalam empat area, yaitu mengenali emosi, menggunakan emosi, memahami emosi, dan meregulasi emosi. Pengelolaan kemampuan emosi dapat membantu mahasiswa baru dalam keberhasilan studinya. Keterampilan emosi yang baik membuat individu menjadi lebih unggul dalam mengatur diri, baik dalam proses belajar maupun sosial. Hal ini membuat individu akan lebih cepat dalam penyesuaian diri dalam bidang akademis.

Goleman (2018) menyatakan bahwa proses atau pengalaman yang dialami individu secara sengaja ataupun tidak terencana memungkinkan dapat mengubah sifat seseorang. Menurut Utama (2017), "kemampuan mengelola

emosi menjadi hal yang paling penting untuk membantu individu dalam mencapai kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologis". Kecerdasan emosi terkait dengan penyesuaian diri individu, semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin baik kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (Latuheru, 2014).

Kiftiya (2017) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara hubungan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada siswa baru SMP ISLAM AL-MAARIF 01 Singosari Malang dengan koefisien korelasi $r = 0,325$ dan nilai signifikan $0,000$ ($sig < 0,005$). Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi skor kecerdasan emosi siswa maka semakin tinggi pula score penyesuaian dirinya. Utama (2017), dalam hasil penelitiannya tentang hubungan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri di perguruan tinggi pada mahasiswa tahun pertama juga menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosi berkorelasi secara positif dan signifikan dengan variabel penyesuaian diri di perkuliahan ($n = 127$, $r = 0,0630$, $p = 0,000$). Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi individu maka penyesuaian diri di perkuliahan akan semakin tinggi.

Berdasarkan temuan di atas peneliti tertarik untuk membuktikan adakah hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa. Berdasarkan pemaparan di atas, maka muncul pertanyaan apakah kecerdasan emosi berhubungan dengan penyesuaian diri mahasiswa selama pembelajaran daring?

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa selama pembelajaran daring.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan dunia psikologi, terutama dalam bidang psikologi sosial yang berkaitan dengan kemampuan penyesuaian diri dan kaitannya dengan kecerdasan emosi.

1.3.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang penyesuaian diri mahasiswa pada pembelajaran daring dan kaitannya dengan kecerdasan emosi.